

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir dicanangkannya **Sustainable Development Goals** (SDGs) yang memiliki 17 tujuan mulia untuk negara di seluruh dunia. Salah satu tujuan penting tersebut dalam bidang ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan hal ini, negara-negara berusaha untuk mencapai 17 tujuan tersebut, tidak terkecuali dengan negara-negara Muslim.

Negara-negara Muslim yang berada di bawah naungan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) mempromosikan keuangan Islam yang inklusif untuk disesuaikan dengan mayoritas masyarakatnya yang patuh akan syariat Islam. Di sisi lain, umat Islam memiliki populasi sekitar seperempat dari populasi dunia, yang termasuk dalam golongan eksklusif keuangan. Adanya alasan bahwa sistem keuangan saat ini bertentangan dengan aturan agama Islam yaitu Syariah. Namun, beberapa tahun terakhir, banyak bermunculan produk dan asuransi yang berbasis syariah, yang dapat mengurangi golongan eksklusif keuangan. Maka, negara-negara Islam mengembangkan inklusi keuangan dengan adanya produk syariah dalam keuangan.

Lebih lanjut, investor mulai melirik produk keuangan syariah sebagai sarana investasi alternatif dikarenakan memiliki karakteristik spekulatif yang rendah dibandingkan layanan keuangan barat (Mawardi dkk., 2012). Hal inilah yang menjadikan inklusi keuangan memiliki potensi yang sangat bagus jika dapat

disandingkan dengan produk-produk dalam keuangan Islam. Kemudian, permintaan prospektif untuk layanan keuangan yang juga meningkat seiring dengan variasi produk keuangan pengaduan Syariah (**Sharia-compliance**) di negara OKI.

Pada negara OKI, adanya hambatan-hambatan pada jasa lembaga keuangan formal dalam hal akses menjadikan inklusi keuangan sebuah program dengan fokus kepada masyarakat yang belum mendapatkan akses tersebut. Lebih lanjut, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat yang berpendapatan rendah menjadi hambatan pada program ini. Demircuc-Kunt dkk. (2008) memaparkan bahwa hambatan yang ada pada akses perbankan disebabkan oleh model bisnis bank tersebut, posisi pasar, tingkat kompetisi yang dihadapi, kondisi makroekonomi serta perjanjian dan peraturan yang dijalankan.

Sebagaimana telah dipaparkan tujuan penting dari program inklusi keuangan, diharapkan dapat meningkatkan pembangunan dan menurunkan angka kemiskinan di berbagai negara hal ini diperkuat oleh adanya beberapa penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Sarma dan Pais (2011) melakukan penelitian dengan menggunakan metode OLS dan mendapatkan bukti bahwa tingkat pembangunan manusia dan inklusi keuangan memiliki hubungan positif pada beberapa negara di dunia. Kemudian, Yang (2019) menjelaskan adanya hubungan positif antara fungsi sistem keuangan dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Dixit dan Ghosh (2013) meneliti mengenai dampak inklusi keuangan terhadap kemiskinan, potensi dari tersedianya akses layanan keuangan adalah dapat mengurangi kemiskinan. Kondisi dapat terlaksana dengan baik dengan budaya menabung, melakukan penghematan, dan membuat mekanisme pembayaran yang efisien dan efektif. Lain halnya dengan penelitian dari Sanjaya dan Nursechafia (2016) memaparkan kemudahan akses perbankan terutama bagi masyarakat miskin yang belum secara maksimal menggunakan atau memanfaatkan layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal.

Semua hal tersebut berkaitan erat dengan pembangunan negara pada sektor keuangan (Demirguc-Kunt dkk., 2008). Menurut Yang (2019), terdapat hubungan positif antara fungsi sistem keuangan dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal tersebut berdasarkan analisis empiris pada tingkat perusahaan, industri rumah tangga, maupun perbandingan antar negara. Sektor perbankan menjadi tonggak utama yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Boukhatem dan Ben Moussa, 2018). Kondisi ini berdasarkan terbukanya akses terhadap jasa keuangan yang dapat meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat. Kemudian, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya karena berkurangnya hambatan dari perputaran uang. Namun, akses keuangan yang terhambat dapat menyebabkan dampak terutama pada masyarakat menengah ke bawah. Lebih lanjut, hambatan ini akibat dari tabungan yang terbatas untuk investasi dan laba untuk meneruskan usaha, ketimpangan pendapatan tidak berkurang dan pertumbuhan ekonomi melambat.

Permasalahan ini dapat diatasi bila sektor perbankan digunakan oleh masyarakat banyak. Hal ini akan berdampak pada pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan yang dapat menghubungkan pihak yang memiliki modal dengan pihak yang membutuhkan modal. Kemudian, lembaga perantara keuangan yang dapat mengurangi biaya transaksi, pembagian risiko, dan informasi asimetris (Mishkin, 2008:327). Lebih lanjut, peningkatan efisiensi ekonomi dapat membantu dalam penyaluran kepada pihak yang mempunyai peluang investasi produktif.

Dengan berkembangnya sektor perbankan, pemerataan distribusi atas layanan jasa perbankan juga diharapkan. Walaupun, jumlah kantor cabang meningkat, DPK yang terhimpun, serta pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat, terdapat masyarakat dunia yang belum terjamah oleh akses jasa perbankan. Sulitnya mengakses jasa keuangan terutama pada penduduk pedesaan menjadikan mereka tidak mempunyai pilihan lain dengan meminjam dan menabung di lembaga keuangan informal (Allen dkk., 2016). Hal ini diperparah dengan tingkat pendapatan yang rendah, tata operasional bank yang rumit, kurangnya edukasi keuangan dan perbankan, biaya administrasi bank yang tinggi dan lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal mereka.

Distribusi layanan sektor perbankan dapat diketahui dengan mengukur tingkat inklusi keuangan. Sebagai strategi dalam pembangunan ekonomi dengan mengurangi kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan. Semakin inklusif keuangan dapat memberikan akses terhadap jasa keuangan yang lebih luas bagi setiap penduduk, terutama bagi kelompok miskin dan marjinal

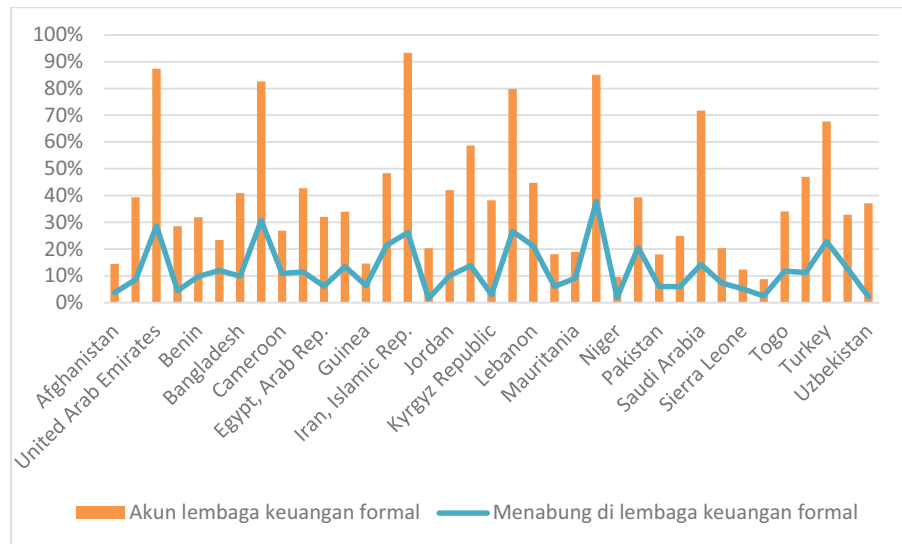
yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan. kondisi ini akan menjadikan masyarakat miskin dapat kesempatan untuk memperbaiki hidupnya ke arah yang lebih baik dengan mengakses layanan keuangan. Kemudian, dapat mendorong pendapatan masyarakat miskin semakin meningkat sehingga kesenjangan pendapatan dapat berkurang.

Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan pembangunan sektor keuangan dengan dua jalur (Tiwari dkk., 2013). Pertama, pembiayaan yang lebih murah membuat investasi semakin menarik, pengusaha kecil memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih besar. Kesempatan kerja, meningkatkan output, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Kedua, peminjaman dengan biaya rendah akan dapat memberi keuntungan bagi masyarakat miskin untuk berinvestasi pendidikan dan kesehatan. Investasi dalam pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan kualitas sumber daya. Hal ini akan menjadikan perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat miskin melalui akses jasa keuangan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan terjadi. Di samping itu, tingkat inklusivitas yang tinggi dalam masyarakat dapat menjelaskan bahwa keadaan sebagian besar peserta ekonomi menggunakan sistem keuangan formal yang memungkinkan mereka dapat memperoleh manfaat dari layanan keuangan dan mengejar stabilitas pada modalnya (Kim dkk., 2018).

Perkembangan keuangan tidak dapat dipisahkan dari proses pertumbuhan ekonomi, menjadi hal yang sangat penting dan selalu mendapat perhatian yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak munculnya teori pertumbuhan endogen (Le dkk., 2019). Inklusi keuangan merupakan penggunaan

jasa keuangan formal yang dapat mengembangkan keuangan di dunia. Banyaknya penelitian yang menghubungkan kemiskinan dengan eksklusi keuangan (Babajide dkk., 2015).

Inklusi keuangan menunjukkan keunggulan-keunggulan bahwa seluruh masyarakat akan mendapat akses layanan keuangan yang tepat dan cepat, disesuaikan dengan kebutuhan dan ditambah dengan biaya yang terjangkau. Dimulai dengan memiliki setoran atau rekening transaksi keuangan di bank atau lembaga keuangan lainnya agar dapat menikmati ketersediaan jasa keuangan.



Sumber: Global Findex Database 2017 (diolah penulis)

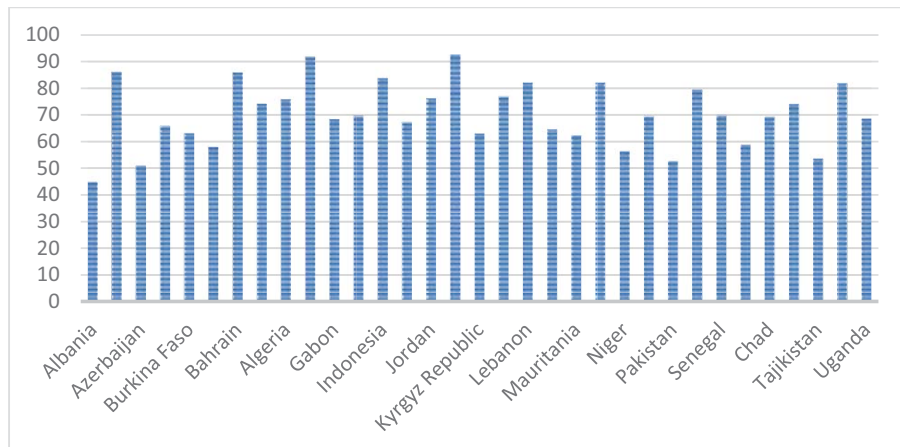
Gambar 1.1

Prosentase pengguna lembaga keuangan formal di Negara OKI tahun 2017

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa pengguna lembaga keuangan formal di 5 negara menempati posisi 80%. Hal ini menjelaskan bahwa inklusifitas lembaga keuangan formal masih sedikit. Kemudian, terdapat beberapa negara yang menempati posisi di bawah 20 persen. Dalam prosentase tabungan di lembaga keuangan belum sepadan dengan banyaknya akun di lembaga keuangan.

Tingkat inklusi keuangan yang masih rendah menjelaskan bahwa masih banyak populasi yang belum menggunakan lembaga keuangan formal.

Tahap selanjutnya adalah akses jasa keuangan yang dapat memberikan pembiayaan yang berguna untuk dapat mengurangi resiko keuangan (Demirguc-Kunt dkk., 2013). Kondisi ini akan dapat mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan, dengan inilah inklusi keuangan diakui sebagai proses dalam peningkatan kuantitas, kualitas, dan efisiensi layanan perantara keuangan (Babajide dkk., 2015).



Sumber: Global Findex Database 2017 (diolah penulis)

Gambar 1.2

Prosentase distribusi pendapatan berdasarkan GINI rasio di Negara OKI tahun 2017

Pada gambar 1.2 menunjukkan distribusi pendapatan berdasarkan GINI rasio di negara OKI. Beberapa negara masih dalam prosentase yang rendah yaitu berada di bawah 60%. Sedangkan, hanya 8 negara yang berada pada posisi 80%. Hal ini menandakan perlunya peningkatan investasi produktif dalam bisnis lokal, yang kemudian akan meningkatkan peningkatan pendapatan masyarakat.

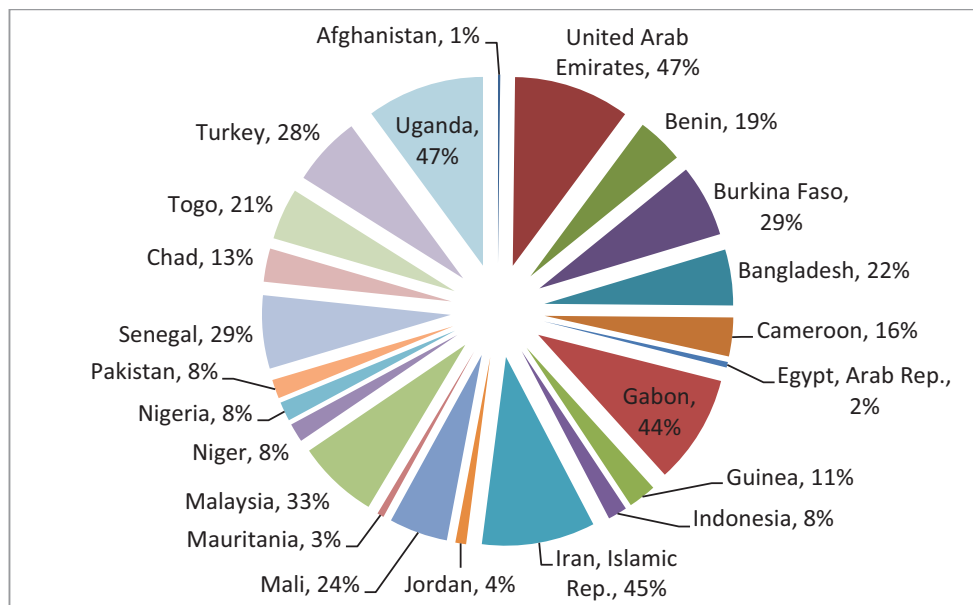
Pada tingkat makro ekonomi, inklusi keuangan dikaitkan dengan sistem keuangan formal, yang akan mempengaruhi individu-individu berperan aktif agar mekanisme transmisi kebijakan moneter lebih efektif. Kondisi ini akan berdampak pada berkurangnya ketidaksetaraan pendapatan, kesenjangan antara kaya dan miskin juga makin menurun dan stabilnya sosial dan politik. Inklusi keuangan diproyeksikan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dari segi PDB per kapita.

Kesadaran pembuat kebijakan atas pertumbuhan yang signifikan, namun tidak dapat dijangkau seluruh elemen masyarakat menjadikan inklusi keuangan sebagai tujuan dalam rangka pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Kebijakan ini diharapkan dapat mempercepat pengenalan teknologi inovatif, reformasi regulasi, dan akuisisi infrastruktur yang dapat mengurangi biaya transaksi dan memungkinkan layanan keuangan lebih cepat, efisien, dan nyaman (Neaime dan Gaysset, 2018).

Beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi ponsel yang sangat pesat ke berbagai penjuru dunia, menyediakan cara paling efektif untuk mengintegrasikan populasi yang tidak memiliki rekening bank ke dalam sistem keuangan utama. Di samping itu, kemajuan teknologi seperti transfer uang, pembayaran, tabungan, dan kredit serta layanan perbankan lainnya yang berada dalam genggaman memainkan peranan yang sangat penting dalam menyediakan akses keuangan yang lebih besar di dunia (Ouma dkk., 2017).

Perkembangan industri digital telah merevolusi penyediaan layanan keuangan dan memperkenalkan model-model baru dalam melayani masyarakat

miskin. Lebih lanjut, perkiraan 12% dari populasi orang dewasa di dunia memiliki akun **mobile money** dibandingkan hanya 2% di dunia. Banyak keuntungan yang diunggulkan oleh layanan keuangan seluler, selain relatif murah, aman, dapat diandalkan dan mudah diakses serta ramah bagi masyarakat miskin untuk pengembangan ekonomi rumah tangga mereka. Penyebaran teknologi ponsel telah membuka pasar baru dan mengharuskan layanan keuangan dalam menjangkau daerah-daerah terpencil yang belum terjamah dari layanan keuangan dan perbankan.



Sumber: Global Findex Database 2017 (diolah penulis)

Gambar 1.3

Prosentase Pengguna *Smartphone* atau internet untuk mengakses akun di Negara OKI tahun 2017

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pengguna **smartphone** yang relatif kecil dalam bertransaksi. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi acuan bagi negara-negara muslim yang berkembang untuk dapat meningkatkan tingkat

inklusi keuangan dari segi digital. Lebih lanjut, inklusi keuangan digital yang juga dapat menjangkau seluruh masyarakat akan lebih baik digunakan karena dapat mengurangi jumlah uang beredar yang mana dapat mengurangi suku bunga, namun perputaran ekonomi tetap berjalan sebagaimana biasanya.

Sistem keuangan inklusif dapat memungkinkan orang berpendapatan menengah ke bawah untuk menabung dan meminjam, membangun aset, berinvestasi dalam pendidikan dan wirausaha, yang akan berdampak pada peningkatan ekonomi rumah tangga mereka. Kemudian, hal ini juga akan berdampak pada kelancaran konsumsi dan mengeluarkan mereka dari kerentanan sosial ekonomi. Sementara itu, ekonomi yang berkembang telah meningkatkan akses dan penyedia layanan keuangan formal yang berkualitas dan berkelanjutan seperti kredit, tabungan, sistem pembayaran, asuransi dan dana pensiun. Lain halnya di negara berkembang, sebagian besar penduduk masih kurang memiliki akses terhadap layanan keuangan dasar.

Masyarakat yang berperan aktif dalam inklusi keuangan juga membantu agar tercapainya inklusi keuangan agar dapat menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan. Hal tersebut seperti dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

inna laaha laa yughayyiru maa biqawmin hattaa yughayyiruu maa bi-anfusihim

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd: 11) (Departemen Agama RI, 2004).

Kemudian, inklusi keuangan yang menjadi sasaran para pembuat kebijakan terutama pemerintah mengharapkan agar peputaran ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Kondisi ini akan juga berdampak pada masyarakat yang pada awalnya tidak mengenal dengan akses keuangan lebih paham dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, akan terciptanya keadilan ekonomi bagi seluruh masyarakat sebagaimana ayat Al-Quran berikut ini.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ط

laqad arsalnaa rusulanaa bilbayyinaati wa-anzalnaa ma'ahumu lkitaaba walmiizaana liyaquuma nnaasu bilqisthi

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (Q.S. Al-Hadid: 25) (Departemen Agama RI, 2004).

Penjelasan ini mengarahkan motivasi peneliti untuk membahas mengenai pengaruh inklusi keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan penggunaan masyarakat terhadap sistem perbankan yang akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor dari tersebarnya akses keuangan yang mana dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Adanya perputaran uang yang efektif dan efisien akan dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi suatu negara optimal. Di sisi lain, kebaruan (**novelty**) dalam penelitian ini adalah adanya **mobile money** sebagai proksi keuangan digital yang merupakan inovasi keuangan saat ini. Berdasarkan penelitian terdahulu, menemukan **research gap** yaitu, hanya meneliti mengenai perbankan tradisional dan tidak adanya keuangan digital.

Maka, dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa studi ini akan melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah inklusi keuangan berpengaruh simultan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara OKI?
2. Seberapa besar pengaruh inklusi keuangan dalam pertumbuhan ekonomi di negara OKI?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan simultan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara OKI
- b. Untuk mengetahui besarnya inklusi keuangan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara OKI

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri menjadi dua yaitu manfaat teoritis/akademik maupun manfaat praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan penelitian oleh para akademisi, ilmuwan, pelajar, mahasiswa,

pemerhati di bidang ekonomi, para ahli hukum dan masyarakat umum untuk menghasilkan beberapa kajian terkait inklusi keuangan khususnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau perbandingan terkait dengan studi yang ditujukan untuk mengembangkan inklusi keuangan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan oleh para Ekonom, Investor, Praktisi Ekonomi, Pembuat Kebijakan dan Peraturan yang berada dalam beberapa kementerian seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dan Kementerian lainnya sebagai rujukan dan bahan pertimbangan dalam proses formulasi pembuatan kebijakan, regulasi maupun aturan demi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu sebagai media untuk memperluas jangkauan inklusi keuangan agar dapat melancarkan perputaran ekonomi.

1.5 Lingkup penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka perlunya untuk menetapkan lingkup penelitian sehingga pembahasan selanjutnya dapat lebih fokus dan tidak adanya perluasan yang tidak diperlukan. Adapun lingkup penelitian pada tesis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel untuk 11 negara OKI selama periode 2012-2018 dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara OKI.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada negara-negara Islam yang memiliki keterbukaan ekonomi dan tergabung Organisasi Kerjasama Islam (OKI)
3. Data yang digunakan merupakan database yang dipublikasikan secara resmi oleh lembaga terpercaya

1.6 Sistematika Tesis

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian, alasan peneliti memilih penelitian ini, menentukan rumusan masalah, menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan peneliti untuk menghubungkan permasalahan dalam penelitian. Bab ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian teori tentang institusi keuangan Bab ini berisi gambaran umum yang menjelaskan inklusi keuangan yang mencakup motif, peranan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta implementasinya. Selain itu, dalam bab ini akan membahas perspektif Islam terhadap inklusi keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Kemudian, bab ini juga akan menguraikan jenis dan sumber data yang berasal dari buku, kajian, jurnal,

data dan sumber lain sejenis serta kriteria pemilihan sumber data tersebut.

Bab ini juga meliputi identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengumpulan data dan analisis dari data-data yang digunakan.

Bab 4 Pembahasan Hasil

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis hasil dari model ekonometrika yang telah dibuat dan membandingkannya dengan temuan terdahulu. Lebih lanjut, bab ini akan menjelaskan pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Organisasi Kerjasama Islam.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari kajian yang telah dilakukan serta memberikan justifikasi lebih terhadap perancangan model yang dibuat. Kemudian, pada bab ini akan ada rekomendasi dari peneliti terkait kebijakan yang harus diambil pemerintah dan praktisi dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya itu, bab ini juga akan memberikan beberapa fokus studi untuk memperkaya kajian tentang inklusi keuangan dalam penelitian selanjutnya.